



## **KOLABORASI ANTAR GURU DALAM MENDUKUNG PROSES PEMBELAJARAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS ADHD**

**Qois Masholichul Hija<sup>1</sup>, Nova Estu Harswi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura

E-mail: [qoishija22@gmail.com](mailto:qoishija22@gmail.com)

Submit: 25 Juni 2024 | Revisi: 23 Agustus 2024 | Publish: 30 November 2024

### **Abstract**

*The importance of collaboration among teachers in handling students with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) during the learning process is emphasized in this study. This fact serves as the foundation for conducting the research. The purpose of this study is to explore the forms of teacher collaboration in supporting the learning process of students with ADHD and the implementation of inclusive education at SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. This study employs a qualitative approach with a case study design, focusing on issues observed at SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. Data were obtained from the primary source, namely the shadow teacher for students with special needs (SEN) in grade 4 at the school. The data collection techniques used in this study include interviews, observations, and documentation. Data analysis followed four stages: data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing/ verification. Triangulation was utilized to ensure data validity. The findings reveal that the two-teachers model is the primary approach in supporting students with ADHD. The classroom teacher delivers general material, while the shadow teacher provides individualized guidance tailored to the student's needs. Interactive strategies, such as brain breaks and the use of visual aids, were effective in enhancing concentration and comprehension among students with ADHD. Collaboration between classroom teachers and shadow teachers was established through effective interpersonal communication and clear role distribution. However, challenges such as limited competencies of shadow teachers, insufficient external training, and a lack of curriculum adjustments remain obstacles in the implementation of inclusive education. External support, such as training and partnerships with special education experts, is urgently needed to strengthen the inclusive education system. The study concludes that teacher collaboration plays a critical role in supporting students with ADHD. By improving training programs, utilizing technology, and strengthening external collaborations, the inclusive education system at SD Muhammadiyah 1 Bangkalan has the potential to serve as an effective model for other inclusive schools.*

**Keyword:** Teacher collaboration, Inclusive school, ADHD.

### **Abstrak**

Kolaborasi antar guru untuk menangani ABK jenis Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dalam proses pembelajaran dianggap penting oleh peneliti. Fakta inilah yang mendorong penyusunan penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji lebih dalam mengenai bentuk kolaborasi guru dalam mendukung proses pembelajaran anak ADHD dan bentuk pembelajaran sekolah inklusi di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis studi kasus dengan mengangkat permasalahan

yang ada di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. Data dalam penelitian ini didapatkan melalui narasumber utama yang merupakan guru pendamping ABK kelas 4 di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Triangulasi data merupakan teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran two teachers menjadi pendekatan utama dalam mendukung siswa ADHD. Guru kelas menyampaikan materi secara umum, sedangkan guru pendamping memberikan bimbingan individual yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Strategi interaktif seperti brain breaks dan penggunaan media visual berhasil meningkatkan konsentrasi dan pemahaman siswa ADHD. Kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping terbangun melalui komunikasi interpersonal yang efektif dan pembagian peran yang jelas. Namun, tantangan seperti keterbatasan kompetensi guru pendamping, minimnya pelatihan eksternal, dan kurangnya penyesuaian kurikulum masih menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Dukungan eksternal berupa pelatihan dan kerja sama dengan ahli pendidikan khusus menjadi kebutuhan mendesak untuk memperkuat sistem pendidikan inklusi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi antar guru memainkan peran kunci dalam mendukung siswa ADHD. Dengan peningkatan pelatihan, pemanfaatan teknologi, dan penguatan kerja sama eksternal, sistem pendidikan inklusi di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan dapat menjadi model yang efektif bagi sekolah inklusi lainnya.

**Kata kunci:** Kolaborasi guru, Sekolah inklusi, ADHD.

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Setiap siswa berhak merasakan pembelajaran yang sama dan merata, tanpa memandang bakat, potensi, atau keterbatasan yang mereka miliki. Lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk menerima semua siswa dan menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Pendidikan inklusif di Indonesia mulai diterapkan secara luas sejak tahun 2003, dengan tujuan mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus ke dalam sistem pendidikan umum (Indrianto & Rochma, 2020). Namun, implementasi pendidikan inklusif menghadapi berbagai tantangan. Tidak semua lembaga pendidikan mampu menjadi sekolah inklusi yang efektif, terutama dalam memberikan fasilitas dan layanan pendidikan yang memadai untuk siswa berkebutuhan khusus (ABK). Salah satu kendala utama adalah kurangnya tenaga pendidik yang memiliki keahlian khusus untuk menangani ABK. Guru-guru di sekolah inklusi harus memiliki kompetensi khusus untuk mendukung siswa dengan kebutuhan unik, seperti ADHD *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (Sulthon, 2019).

Pendidikan inklusif bukan hanya tentang menyediakan akses fisik ke sekolah, tetapi juga tentang memastikan bahwa siswa ABK dapat berpartisipasi penuh dalam proses

pembelajaran. Ini memerlukan pendekatan yang strategis dan inovatif, termasuk penyesuaian kurikulum, strategi pengajaran, dan penyediaan dukungan khusus. Kolaborasi antar guru, khususnya antara guru kelas dan guru pendamping khusus, merupakan kunci untuk mencapai tujuan ini. Guru kelas berperan dalam pengajaran sehari-hari, sedangkan guru pendamping khusus memberikan dukungan tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa (Tanjung et al., 2022).

SD Muhammadiyah 1 Bangkalan adalah salah satu sekolah yang berkomitmen untuk menerapkan pendidikan inklusif. Penelitian ini mengevaluasi efektivitas kolaborasi antar guru di sekolah tersebut dalam mendukung proses pembelajaran siswa ADHD. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru kelas, guru pendamping khusus, dan kepala sekolah, serta observasi kelas untuk mengamati interaksi dan strategi pembelajaran yang diterapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antar guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung untuk siswa ADHD. Guru kelas dan guru pendamping khusus bekerja sama dalam merancang rencana pembelajaran individual (RPI), mengembangkan strategi manajemen kelas yang efektif, dan memberikan dukungan emosional kepada siswa. Pertemuan rutin dan penggunaan teknologi bantu juga membantu meningkatkan keterlibatan siswa ADHD dalam pembelajaran (Fajra et al., 2020).

Selain tantangan dalam pengembangan kurikulum dan penilaian kemampuan ABK, sekolah inklusi juga menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan dukungan berkelanjutan dari semua pemangku kepentingan, termasuk guru, kepala sekolah, dan orang tua. Pendidikan inklusif yang berhasil bergantung pada komitmen bersama untuk memenuhi kebutuhan individu setiap siswa, terutama mereka yang memiliki ADHD (Rosyad & Naf'an, 2022).

Sekolah inklusi tentu saja berkaitan erat dengan anak berkebutuhan khusus atau ABK. ABK adalah anak yang membutuhkan pelayanan khusus karena memiliki kelainan dan gangguan perkembangan di dalam diri anak tersebut. Jika dikaitkan dengan istilah disability, pengertian dari anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kekurangan pada kemampuan tubuhnya baik berupa psikologis seperti ADHD dan autism, maupun fisiknya seperti tuna rungu dan tuna netra. Jika dibandingkan dengan anak luar biasa, anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas. Dalam dunia pendidikan anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan yang istimewa. Tentu saja pelayanan ini berbeda dengan anak pada umumnya. Ketika anak berkebutuhan khusus melaksanakan proses pembelajaran mereka memiliki hambatan belajar dan juga dalam perkembangannya. Maka dari itu setiap anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan dan juga fasilitas belajar yang sesuai dengan kebutuhannya masing-masing (Fakhiratunnisa et al., 2022).

Setiap anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan yang istimewa, penanganan tersebut membutuhkan keahlian tertentu. Karena tidak semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran terutama anak berkebutuhan khusus. Banyak cara bisa dilakukan untuk membantu proses belajar anak berkebutuhan khusus, salah satu caranya yaitu dengan mengadakan guru pendamping khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang berbeda maka dari itu guru kelas harus mampu mengadaptasi strategi maupun media yang mampu digunakan anak regular dan anak berkebutuhan khusus tersebut. Oleh karena itu hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru, karena guru dituntut untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memimpin proses pembelajaran. Dan juga guru harus mempertimbangkan karakter setiap anak berkebutuhan khusus yang ada.

Dalam konteks ini, kolaborasi antar guru di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan menunjukkan bahwa kerjasama yang baik dapat meningkatkan hasil belajar siswa ADHD. Guru pendamping khusus memainkan peran penting dalam mendukung siswa ini dengan pendekatan yang disesuaikan dan strategi manajemen perilaku yang efektif. Penelitian ini mengidentifikasi praktik-praktik terbaik dalam kolaborasi antar guru yang dapat diadopsi oleh sekolah lain untuk meningkatkan pendidikan inklusif.

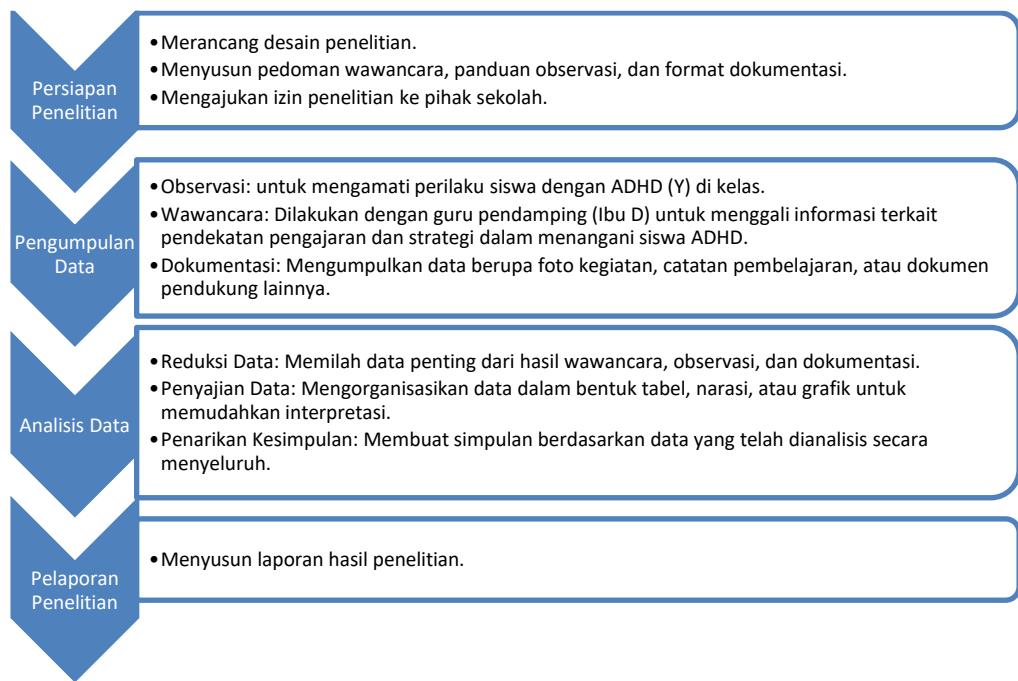
Anak-anak dengan ADHD membutuhkan pendekatan pembelajaran yang khusus karena mereka mengalami gangguan dalam pemuatan perhatian dan perilaku impulsif yang tinggi. Gejala umum ADHD meliputi kesulitan berkonsentrasi, hiperaktivitas, dan kesulitan dalam proses belajar dan sosialisasi. Oleh karena itu, penting bagi sekolah inklusi untuk memiliki guru pendamping khusus yang terlatih untuk menangani anak-anak dengan kondisi ini (Heni, 2022).

Dengan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kolaborasi yang dilaksanakan oleh guru-guru di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan dalam mendukung proses pembelajaran siswa ADHD. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan inklusif yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan strategi kolaborasi yang efektif antara guru untuk mendukung pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana kolaborasi antar guru dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah inklusi, khususnya bagi siswa dengan ADHD. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan program pendidikan inklusif yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan inklusif di Indonesia, memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki ADHD, dapat belajar dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung dan inklusif.

## METODE

Berdasarkan bentuk masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan memusatkan analisis terhadap kasus yang ada. Metode kualitatif berjenis studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Studi kasus artinya peneliti mendalamai sebuah kasus tertentu dalam suatu kegiatan dan waktu dan mengumpulkan fakta-fakta secara menyeluruh dengan menggunakan metode pengumpulan data yang tepat (Assyakurrohim et al., 2022). Di penelitian kualitatif kata dan kalimat mempunyai pengaruh yang paling besar dalam analisis dan ketepatan penelitian (Pratama & Suswandari, 2023).



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan prosedur sistematis untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian. Prosedur tersebut terdiri dari empat tahap analisis, yaitu pengumpulan data, reduksi data (pemilihan data), penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setiap tahap dilakukan secara terstruktur untuk memastikan data yang dihasilkan memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai.

### Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam terkait pendekatan pengajaran, strategi penanganan siswa ADHD, dan pengalaman langsung dari subjek penelitian. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, memungkinkan

fleksibilitas dalam mengeksplorasi berbagai aspek yang relevan dengan penelitian. Metode observasi digunakan untuk mengamati secara langsung interaksi siswa ADHD dengan siswa reguler, pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusi, dan strategi yang diterapkan oleh guru pendamping dalam mendukung siswa ADHD selama proses belajar mengajar berlangsung. Sementara itu, dokumentasi mencakup pengumpulan data dari catatan-catatan terkait, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, hasil belajar siswa, dan laporan aktivitas yang disusun oleh guru pendamping.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini terdiri dari dua orang yang dipilih secara purposif berdasarkan peran mereka dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. Subjek pertama adalah Ibu D, guru pendamping siswa berkebutuhan khusus (ABK) yang menangani seorang siswa ADHD di kelas 4. Ibu D berperan sebagai informan utama, memberikan informasi mendalam mengenai pendekatan pengajaran, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan dalam menangani siswa ADHD. Keberadaan guru pendamping yang memahami kebutuhan khusus siswa menjadi aspek penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusi (Munawaroh, 2019).

Subjek kedua adalah seorang siswa kelas 4 yang berinisial Y, yang mengalami gangguan ADHD. Y dipilih sebagai informan tambahan untuk mendapatkan gambaran lebih detail terkait dinamika pembelajaran dari perspektif siswa ADHD. Melalui pengamatan dan wawancara, informasi mengenai respons siswa terhadap strategi pembelajaran, kesulitan yang dihadapi, dan tingkat keberhasilan integrasi sosial di kelas dapat diperoleh. Data dari subjek ini melengkapi informasi yang diberikan oleh guru pendamping, sehingga analisis data menjadi lebih komprehensif.

### **Tahapan Analisis Data**

Setelah data dikumpulkan, dilakukan analisis data melalui empat tahapan. Pengumpulan Data: Tahap ini melibatkan proses pengumpulan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dijelaskan sebelumnya. Data mentah yang diperoleh berupa transkrip wawancara, hasil observasi di kelas, dan dokumen pendukung. Reduksi Data: Data yang terkumpul kemudian diseleksi melalui proses reduksi untuk memastikan hanya data yang relevan dengan tujuan penelitian yang dipertahankan. Proses ini mencakup penyaringan data yang bersifat repetitif atau kurang relevan, sehingga analisis dapat difokuskan pada data inti yang mendukung temuan penelitian.

Penyajian Data: Data yang telah dirangkum disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur. Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah analisis mendalam terhadap informasi yang diperoleh, sekaligus memberikan landasan yang kuat untuk menarik kesimpulan.

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Verifikasi dilakukan dengan memeriksa kembali konsistensi dan validitas data, sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan, dengan subjek utama adalah kelas 4, yang menjadi lokasi keberadaan siswa ADHD berinisial Y. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, serta strategi yang diterapkan oleh guru pendamping dalam membantu siswa ADHD mengikuti pembelajaran.

Dengan melibatkan dua subjek penelitian yang berbeda namun saling melengkapi, yaitu guru pendamping dan siswa ADHD, penelitian ini memberikan perspektif yang holistik mengenai dinamika pembelajaran inklusi. Pendekatan triangulasi data juga diterapkan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, di mana data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dibandingkan untuk memastikan konsistensi dan akurasi.

## HASIL DAN DISKUSI

### Strategi Pembelajaran untuk Siswa ADHD di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan

SD Muhammadiyah 1 Bangkalan telah menerapkan pendidikan inklusi sebagai bagian dari sistem pembelajaran. Pendidikan inklusi yang diterapkan di sekolah ini memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk belajar bersama dengan siswa reguler dalam satu lingkungan kelas. Mulai dari kelas 1 hingga kelas 6, setiap siswa berkebutuhan khusus didampingi oleh guru pendamping, yang juga dikenal sebagai guru bayangan, untuk memberikan dukungan tambahan. Penelitian ini berfokus pada salah satu siswa kelas 4 yang termasuk dalam kategori ABK dengan gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Siswa ini berjenis kelamin laki-laki dan berusia 10 tahun. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan guru pendamping siswa tersebut.

Kurikulum yang diterapkan di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan adalah Kurikulum Merdeka, yang digunakan untuk semua jenjang kelas dari kelas 1 hingga kelas 6. Kurikulum ini juga diterapkan pada siswa berkebutuhan khusus, termasuk siswa dengan ADHD di kelas 4. Berdasarkan keterangan guru pendamping, saat ini sekolah masih menggunakan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang sama untuk siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Namun, dalam pelaksanaannya, guru kelas bekerja sama dengan guru pendamping untuk memastikan siswa ADHD dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Model pembelajaran yang diterapkan adalah *two teachers*, yaitu kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping (Kresnawaty & Heliawati, 2019). Guru kelas bertanggung jawab untuk menyampaikan materi kepada seluruh siswa secara umum, sedangkan guru pendamping memberikan bimbingan individual kepada siswa ADHD. Pendampingan ini bertujuan untuk membantu siswa ADHD dalam memahami materi, menjaga fokus selama proses pembelajaran, serta memberikan dukungan interaksi personal yang positif. Strategi ini dirancang untuk mendukung siswa ADHD agar dapat belajar secara efektif sambil tetap berinteraksi dengan teman-teman regulernya.

Pendekatan pembelajaran untuk siswa ADHD di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan menekankan responsivitas terhadap kebutuhan individu. Selain model *two teachers*, guru pendamping menggunakan strategi pembelajaran interaktif, seperti *brain breaks* atau jeda singkat selama pembelajaran. Jeda ini dapat berupa aktivitas fisik ringan, permainan singkat, atau waktu istirahat yang terstruktur, yang bertujuan untuk membantu siswa ADHD mengelola tingkat energi mereka, menghindari kebosanan, dan meningkatkan konsentrasi. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis aktivitas fisik dapat meningkatkan fokus dan kontrol perilaku pada anak ADHD (Silva et al., 2022).

Guru pendamping juga sering memanfaatkan media pembelajaran yang bervariasi untuk menjaga perhatian siswa ADHD. Penggunaan media visual, seperti gambar atau video interaktif, mempermudah siswa ADHD dalam memahami materi yang diajarkan. Penelitian mendukung bahwa anak dengan ADHD lebih merespons pembelajaran berbasis visual dibandingkan metode konvensional (Friedrich & Jacquez, 2020). Selain itu, guru pendamping memberikan penguatan positif, seperti pujian atau penghargaan kecil, untuk memotivasi siswa agar tetap terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Strategi ini tidak hanya meningkatkan konsistensi perilaku tetapi juga mendorong rasa percaya diri siswa ADHD.

Meskipun strategi pembelajaran yang diterapkan telah berjalan dengan baik, sejauh ini capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran untuk siswa ADHD belum dimodifikasi secara khusus. Guru pendamping masih memberikan penjelasan tambahan kepada siswa ADHD agar mereka dapat memahami materi yang diajarkan dalam kurikulum yang sama.

Sistem pembelajaran inklusi di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan menunjukkan hasil yang positif. Siswa berkebutuhan khusus, termasuk siswa dengan ADHD, dapat belajar bersama dengan siswa reguler dalam satu kelas, sesuai dengan konsep pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah kebijakan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti proses pembelajaran dalam lingkungan sekolah yang sama dengan siswa reguler (Gustia et al., 2023). Selain itu, pendidikan inklusi juga diartikan sebagai sistem pendidikan yang memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk belajar

dalam lingkungan yang sama dengan siswa reguler tanpa batasan yang menghambat kemampuan mereka (Wijaya et al., 2023).

Melalui strategi yang adaptif dan kolaboratif, SD Muhammadiyah 1 Bangkalan telah menunjukkan komitmennya dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif yang mendukung perkembangan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

### **Bentuk Kolaborasi Guru dalam Pembelajaran untuk Siswa ADHD di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pendamping anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan, ditemukan fakta bahwa kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping dalam menangani siswa dengan gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) telah berlangsung cukup baik. Namun, kolaborasi dengan pihak luar sekolah, seperti pelatihan atau bimbingan oleh ahli, belum pernah dilakukan. Pada awal guru pendamping mulai bekerja di sekolah ini, pernah direncanakan adanya kolaborasi atau pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru. Namun, hingga saat ini, hal tersebut belum terealisasi, sehingga guru pendamping harus berusaha secara mandiri untuk meningkatkan kemampuan mereka melalui pembelajaran otodidak.

Dari wawancara tersebut, terungkap bahwa bentuk kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran siswa ADHD. Contoh kolaborasi ini adalah dalam pembagian peran saat proses pembelajaran berlangsung. Guru kelas bertanggung jawab menyampaikan materi secara umum kepada seluruh siswa di kelas, sedangkan guru pendamping memberikan penjelasan lebih detail secara individu kepada siswa ADHD agar mereka dapat memahami materi dengan lebih baik. Guru kelas menggunakan pendekatan klasikal untuk menyampaikan pelajaran, sementara guru pendamping mengaplikasikan pendekatan individual atau privat dengan interaksi personal yang intensif bersama siswa ADHD.

#### **a. Definisi dan Landasan Kolaborasi**

Kolaborasi dapat diartikan sebagai kerja sama antara dua atau lebih pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yang sama. Kolaborasi melibatkan berbagai elemen yang berkaitan, baik individu maupun lembaga, yang bekerja sama untuk mendapatkan manfaat bersama. Kolaborasi didasarkan pada nilai-nilai seperti kepercayaan, dialog, komitmen bersama, pemahaman yang sama, serta pencapaian hasil yang diinginkan (Ramdani et al., 2020). Proses kolaborasi yang efektif membutuhkan lima landasan utama, yaitu: 1. Membangun kepercayaan, 2. Dialog atau komunikasi tatap muka, 3. Komitmen bersama, 4. Pemahaman yang sama, 5. Hasil yang ingin dicapai (Sulaiman, 2021).

Di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan, kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping didasarkan pada prinsip-prinsip tersebut. Kolaborasi ini terlihat dari pembagian peran dalam proses pembelajaran. Guru kelas menyampaikan materi secara menyeluruh kepada seluruh siswa, sedangkan guru pendamping memodifikasi dan menyampaikan materi tersebut secara lebih spesifik kepada siswa ADHD. Selain itu, kedua guru juga berkoordinasi untuk menentukan metode pembelajaran yang sesuai bagi siswa ADHD, mengingat kebutuhan dan hambatan siswa tersebut berbeda dengan siswa reguler.

#### **b. Pentingnya Komunikasi Interpersonal dalam Kolaborasi**

Komunikasi yang baik menjadi elemen kunci dalam kolaborasi. Komunikasi adalah proses interaksi yang melibatkan penyampaian dan penerimaan informasi secara efektif (Hariyanto, 2021). Dalam konteks pendidikan, komunikasi interpersonal yang melibatkan interaksi langsung dan mendalam memainkan peran penting. Komunikasi ini tidak hanya membantu guru memahami kebutuhan siswa, tetapi juga memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa (Munawaroh, 2019).

Data yang diperoleh dari ruang kelas inklusi di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal digunakan oleh guru pendamping untuk berinteraksi dengan siswa ADHD. Pendekatan ini memfasilitasi hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa, memungkinkan guru pendamping menyampaikan materi secara lebih efektif dan membantu siswa memahami pelajaran dengan lebih baik.

#### **c. Pelatihan dan Kolaborasi dengan Pihak Luar**

Selain kolaborasi internal, kolaborasi dengan pihak luar, seperti pelatihan oleh para ahli, sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi guru pendamping. Pelatihan adalah serangkaian aktivitas yang bertujuan membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan tugas mereka (Cahya et al., 2021). Hingga saat ini, SD Muhammadiyah 1 Bangkalan belum mengimplementasikan kolaborasi semacam ini, sehingga guru pendamping masih bergantung pada upaya individu untuk mengembangkan kemampuannya.

#### **d. Lingkungan Belajar yang Mendukung**

Lingkungan belajar inklusi di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan dirancang untuk mendukung siswa ADHD. Pengaturan ruang kelas yang fleksibel, seperti pengaturan tempat duduk yang strategis untuk mengurangi distraksi, telah diterapkan. Selain itu, guru pendamping menciptakan jadwal belajar yang terstruktur dan mudah dipahami, dilengkapi dengan media visual untuk membantu siswa ADHD mengikuti rutinitas dengan lebih baik.

#### **e. Peran Orang Tua dalam Kolaborasi**

Kolaborasi tidak hanya melibatkan guru, tetapi juga orang tua siswa. Guru pendamping secara aktif berdiskusi dengan orang tua siswa ADHD untuk memahami kebutuhan anak di luar sekolah. Hubungan yang erat antara guru, siswa, dan orang tua membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa. Menurut (Reiber dan McLaughlin, 2021), kolaborasi antara sekolah dan keluarga dapat mempercepat adaptasi siswa ADHD di lingkungan inklusi, meningkatkan fokus belajar, serta mengurangi tantangan perilaku.

Melalui kolaborasi internal yang kuat dan komunikasi interpersonal yang efektif, SD Muhammadiyah 1 Bangkalan telah menciptakan model pembelajaran inklusi yang mendukung siswa ADHD. Namun, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan kolaborasi dengan pihak luar menjadi aspek yang perlu segera diwujudkan untuk memperkuat sistem pendidikan inklusi di sekolah ini.

### Penanganan Hambatan dalam Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di kelas 4 SD Muhammadiyah 1 Bangkalan, ditemukan berbagai hambatan yang memengaruhi proses pembelajaran. Hambatan tersebut mencakup kesulitan dalam sosialisasi antara siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dengan siswa reguler, keterbatasan kompetensi guru pendamping, kesulitan konsentrasi siswa ADHD, kurangnya penyesuaian kurikulum, serta minimnya dukungan eksternal. Meskipun demikian, upaya kolaboratif dari pihak sekolah telah membantu mengatasi beberapa hambatan ini, meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan.



Gambar 2. Hambatan Pembelajaran Siswa ADHD

### **a. Kesulitan Sosialisasi**

Hambatan pertama yang ditemukan adalah kesulitan siswa ADHD dalam bersosialisasi dengan siswa reguler. Dalam beberapa situasi, siswa reguler enggan membentuk kelompok belajar bersama siswa ADHD. Kondisi ini dapat dilihat, misalnya, ketika siswa reguler memilih untuk tidak melibatkan siswa ADHD dalam kegiatan kelompok. Hambatan ini diatasi oleh guru kelas dan guru pendamping dengan memberikan pemahaman kepada siswa reguler tentang pentingnya menghormati serta bekerja sama dengan teman-teman yang memiliki kebutuhan khusus. Guru memberikan pendekatan edukatif melalui diskusi dan kegiatan bersama untuk menumbuhkan empati serta meningkatkan penerimaan sosial di antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus.

Menurut (Kurniawan, 2020), pendidikan inklusi bertujuan memberikan pengalaman belajar yang setara kepada siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan yang sama dengan siswa reguler. Upaya menciptakan lingkungan inklusi yang mendukung membutuhkan kesadaran dan pemahaman dari seluruh pihak, termasuk siswa reguler, untuk menerima kehadiran teman-temannya yang memiliki kekurangan tertentu.

### **b. Keterbatasan Kompetensi Guru Pendamping**

Hambatan lain yang signifikan adalah keterbatasan kompetensi guru pendamping dalam menangani siswa ADHD. Guru pendamping sering kali dihadapkan pada situasi di mana mereka harus belajar secara mandiri karena minimnya pelatihan formal. Meskipun begitu, guru pendamping di kelas 4 SD Muhammadiyah 1 Bangkalan menunjukkan kemampuan yang baik dalam memberikan bimbingan tambahan kepada siswa ADHD. Salah satu strategi yang digunakan adalah komunikasi interpersonal yang efektif, yang memungkinkan guru membangun hubungan yang kuat dengan siswa ADHD dan membantu mereka tetap fokus selama pembelajaran berlangsung (Munawaroh, 2019).

Menurut (Cahya et al., 2021), pelatihan merupakan aktivitas penting yang dapat membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk menangani siswa berkebutuhan khusus. Dengan adanya pelatihan khusus, guru pendamping dapat lebih siap menghadapi tantangan dalam mendampingi siswa ADHD, termasuk menerapkan strategi pengelolaan perilaku dan pembelajaran yang lebih inovatif.

### **c. Penyesuaian Kurikulum**

Kendala dalam penyesuaian kurikulum juga menjadi hambatan lain dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Saat ini, SD Muhammadiyah 1 Bangkalan masih menerapkan kurikulum merdeka yang sama untuk siswa reguler dan siswa ADHD, tanpa modifikasi yang signifikan. Menurut (Darma et al., 2015), pendidikan inklusi idealnya menggunakan salah satu dari tiga jenis kurikulum, yaitu kurikulum umum, kurikulum yang dimodifikasi sesuai kebutuhan siswa, atau kurikulum khusus yang dirancang untuk individu tertentu.

Meskipun kurikulum yang digunakan saat ini memberikan kesempatan bagi siswa ADHD untuk belajar bersama siswa reguler, penyesuaian lebih lanjut diperlukan agar pembelajaran menjadi lebih efektif. Guru pendamping berperan dalam membantu siswa ADHD memahami materi dengan pendekatan individual, termasuk penjelasan bertahap dan penggunaan media visual untuk mendukung pemahaman siswa.

#### **d. Kesulitan Konsentrasi Siswa ADHD**

Siswa ADHD sering mengalami kesulitan dalam menjaga fokus selama proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, guru pendamping di kelas 4 menggunakan berbagai strategi, seperti mengatur jadwal belajar yang jelas dan terstruktur, memberikan istirahat yang cukup di antara sesi belajar, serta menjelaskan materi secara bertahap. Pendekatan ini memungkinkan siswa ADHD untuk tetap terlibat dalam pembelajaran tanpa merasa terbebani.

Menurut (González-Castro et al., 2022), teknologi pendidikan berbasis gamifikasi dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu siswa ADHD menjaga fokus dan meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran inklusi di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan dapat menjadi salah satu solusi jangka panjang untuk mengatasi kesulitan konsentrasi siswa.

#### **e. Dukungan Eksternal**

Walaupun sistem pembelajaran inklusi di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan telah menunjukkan keberhasilan, pengembangan kompetensi guru pendamping tetap menjadi prioritas. Kolaborasi dengan lembaga eksternal, seperti pusat pendidikan khusus atau universitas, dapat memberikan pelatihan dan bimbingan kepada guru pendamping. Pelatihan ini tidak hanya membantu guru memahami karakteristik siswa ADHD dengan lebih baik, tetapi juga memberikan wawasan tentang strategi pembelajaran dan pengelolaan perilaku yang efektif (Cahya et al., 2021).

Pendekatan berbasis komunitas juga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan dukungan kepada guru. Dengan membentuk jaringan kerja sama dengan institusi eksternal, para guru dapat berbagi pengalaman dan praktik terbaik, serta mendapatkan bantuan teknis dari para ahli. Hal ini diharapkan dapat memperkuat sistem pendidikan inklusi di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan, sehingga dapat memberikan layanan pendidikan yang lebih optimal bagi siswa ADHD.

### **Upaya Peningkatan Sistem Pendidikan Inklusi**

Dalam penerapan kelas inklusi di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan, tujuan utamanya adalah memberikan pengalaman belajar yang sama kepada siswa berkebutuhan khusus,

terutama siswa ADHD, untuk belajar bersama siswa reguler di lingkungan sekolah umum (Kurniawan, 2020). Guru pendamping di sekolah ini bertugas tidak hanya untuk membantu siswa ADHD dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga mendukung mereka dalam bersosialisasi di lingkungan kelas.

Komunikasi yang baik antara guru pendamping, guru kelas, dan orang tua siswa menjadi salah satu kunci keberhasilan sistem pendidikan inklusi ini. Guru pendamping berdiskusi dengan orang tua siswa ADHD untuk memahami kebutuhan dan karakteristik anak secara lebih mendalam. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan pendekatan yang lebih sesuai, baik dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial.

Hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan, terutama di kelas 4, meliputi kesulitan sosialisasi siswa ADHD, keterbatasan kompetensi guru pendamping, kesulitan konsentrasi siswa, kurangnya penyesuaian kurikulum, serta minimnya dukungan eksternal. Meskipun demikian, upaya kolaboratif antara guru kelas, guru pendamping, dan pihak sekolah telah berhasil mengatasi beberapa hambatan ini.

Dengan meningkatkan pelatihan bagi guru pendamping, mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, serta memperluas kolaborasi dengan lembaga eksternal, sistem pendidikan inklusi di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan diharapkan dapat terus berkembang. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa ADHD, tetapi juga memperkuat fondasi pendidikan inklusi untuk seluruh siswa berkebutuhan khusus lainnya.

## KESIMPULAN

SD Muhammadiyah 1 Bangkalan menerapkan pendidikan inklusi, di mana siswa berkebutuhan khusus (ABK), termasuk anak dengan ADHD, belajar bersama siswa reguler menggunakan Kurikulum Merdeka. Guru pendamping berperan penting membantu siswa ADHD fokus dan memahami materi, meskipun kurikulum belum dimodifikasi sesuai kebutuhan individu mereka. Kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping berjalan baik; guru kelas menyampaikan materi secara klasikal, sementara guru pendamping memberikan penjelasan individual. Namun, kolaborasi dengan pihak luar untuk pelatihan guru pendamping belum terlaksana, sehingga pengembangan kompetensi dilakukan secara otodidak. Strategi ini berhasil meningkatkan interaksi sosial dan pengalaman belajar bersama siswa reguler, meskipun masih ada tantangan, seperti kurangnya kesiapan siswa reguler dalam berkolaborasi. Hambatan ini diatasi dengan pendekatan dan pemahaman dari guru. Komunikasi interpersonal yang diterapkan guru pendamping efektif dalam membantu siswa ADHD memahami materi dan membangun hubungan positif. Meskipun pendidikan inklusi di sekolah ini berjalan baik, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dari ahli eksternal sangat diperlukan untuk mendukung keberlanjutan dan keberhasilan pendidikan inklusi.

## REFERENSI

- Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Cahya, A. D., Rahmadani, D. A., Wijiningrum, A., & Swasti, F. F. (2021). Analisis Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. *YUME: Journal of Management*, 4(2), 230–242. <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.861>
- Darma, I. P., Rusyidi, B., Abd.Kadir, Astuti, R., Dyah Herawati, V., & Dermawan, O. (2015). PENYELENGGARAAN SEKOLAH INKLUSI DI INDONESIA Abd. Kadir (Dosen PAI FTK UIN Sunan Ampel Surabaya). *Pengabdian Pada Masyarakat*, 03(2), 223–227.
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 51–63. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.746.2020>
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Friedrich, A., & Jacquez, F. (2020). The Impact of Visual Learning Strategies on Children with ADHD. *Journal of Educational Psychology*.
- Gustia, N., Fitriani, W., & Mahmud Yunus Batusangkar, U. (2023). Pentingnya Keputusan Bijak: Sekolah Inklusi Atau Luar Biasa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(5), 4231–4244.
- González-Castro, P., Rodríguez, C., & Álvarez, L. (2022). Gamification and ADHD: Innovative Teaching Strategies. *Education & Health Journal*.
- Hariyanto, D. (2021). Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi Penulis : Didik Hariyanto Diterbitkan oleh Jl . Mojopahit 666 B Sidoarjo ISBN : 978-623-6081-32-7 Copyright © 2021 . Authors All rights reserved. In *Pengantar Ilmu Komunikasi*.
- Heni, S. (2022). Peningkatan Kemampuan Literasi Melalui Media Komik Kartun Bersambung Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Anak Adhd (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 2 Nomer 4, 889–898.
- Indrianto, N., & Rochma, I. N. (2020). Kolaborasi Antar Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar Islam Inklusi. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 165. <https://doi.org/10.24252/10.24252/auladuna.v7i2a6.2020>
- Kresnawaty, A., & Heliawati, R. (2019). Manajemen Pembelajaran Inklusi Pada Anak Usia Dini. *Educhild: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 15–23.
- Kurniawan, N. A. (2020). PARADIGMA PENDIDIKAN INKLUSI ERA SOCIETY 5.0 Ummu Aiman. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1–6.
- Munawaroh, U. (2019). Komunikasi Interpersonal Manajer Dengan Karyawan. *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). JENIS JENIS KOMUNIKASI. *Ournal Educational Research and Social Studies*, 2, 1–9. <https://doi.org/10.1002/0471715220.ch3>
- Pratama, A. Y., & Suswandari, S. (2023). Eksistensi Pemukiman Kelompok Pedagang Bakso Malang Di Kampung Duku Kebayoran Lama Jakarta Selatan. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 28. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i3.4626>

- Ramdani, R., Nasution, A. P., Ramanda, P., Sagita, D. D., & Yanizon, A. (2020). Strategi Kolaboratif Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, III(1), 1–7. <http://journal.stkipmuhammadiyahbarru.ac.id/index.php/jubikops/article/view/14>
- Reiber, C., & McLaughlin, T. F. (2021). Parental and Teacher Collaboration in ADHD Support Programs. *Journal of Special Education Practices*.
- Rosyad, A., & Naf'an, T. (2022). MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK ADHD ( Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Journal of Innovation Research And Knowledge*, 2(3), 10. <https://doi.org/10.2307/2319873>
- Silva, R., Marques, C., & Almeida, J. (2022). The Role of Physical Activity in ADHD Management. *Child Development Research*.
- Sulaiman, A. L. (2021). Proses Kolaborasi Penanganan Permukiman Kumuh Melalui Program Kota Tanpa Kumuh ( Kotaku ) di Kota Bandung ( Studi Kasus : Kelurahan Tamansari Kecamatan Bandung Wetan ). *Majalah Media Perencana*, 2(1), 1–23. <https://mediaperencana.perencanapembangunan.or.id/index.php/mmp/article/view/10>
- Sulthon, S. (2019). Pendidikan Dasar Inklusif di Kabupaten Pati: Harapan dan Kenyataan. *Inklusi*, 6(1), 151. <https://doi.org/10.14421/ijds.060107>
- Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., & Ulfah, U. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.419>
- Wijaya, S., Supena, A., & Yufiarti. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 347–357. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592>